

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Audio Visual

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa (Wulandari, 2023: 3928). Salah satu jenis media pembelajaran yang banyak digunakan saat ini adalah media audio visual. Secara umum, media audio visual dapat diartikan sebagai media yang memadukan antara unsur suara (audio) dengan unsur gambar (visual), sehingga siswa tidak hanya mendengar penjelasan tetapi juga melihat representasi nyata dari materi yang sedang dipelajari. Kombinasi antara suara dan gambar ini diyakini lebih efektif dalam menarik perhatian siswa dibandingkan penggunaan media tunggal, baik hanya berupa teks maupun suara saja.

Menurut Maryam, audio visual dipahami sebagai segala bentuk media yang menyajikan informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan sekaligus. Artinya, media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya karena siswa bisa mendengarkan penjelasan melalui suara sekaligus mengamati ilustrasi dalam bentuk

gambar, video, atau animasi (Maryam, 2020:43). Dengan demikian, pengertian audio visual tidak hanya terbatas pada film atau video, tetapi juga mencakup berbagai media yang mengombinasikan teks, gambar, suara, dan gerakan.

Secara etimologis, istilah audio visual berasal dari kata *audio* yang berarti sesuatu yang dapat didengar, dan *visual* yang berarti sesuatu yang dapat dilihat. Dengan pengertian tersebut, audio visual adalah media yang memanfaatkan kedua indera manusia, yaitu telinga dan mata, sebagai saluran utama dalam menerima informasi. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa semakin banyak indera yang digunakan dalam proses belajar, semakin besar pula peluang siswa untuk memahami dan mengingat materi yang dipelajari. (Ichsan, 2021:17).

Dalam konteks pendidikan, media audio visual sering diposisikan sebagai salah satu media modern yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Jika media tradisional hanya mengandalkan papan tulis atau buku cetak, maka media audio visual menawarkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan dinamis (Sidik, 2023:46). Misalnya, dalam pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya membaca tentang proses terjadinya hujan, tetapi juga bisa menonton video yang menampilkan proses penguapan,

kondensasi, hingga presipitasi. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Definisi audio visual juga dapat dipahami melalui pendekatan teknologi. Dalam perkembangan teknologi pendidikan, audio visual didefinisikan sebagai media yang menggunakan perangkat teknologi tertentu untuk menggabungkan suara dan gambar dalam menyajikan informasi (Urba, 2024:50-51). Perangkat tersebut bisa berupa televisi, proyektor, komputer, atau bahkan perangkat mobile seperti smartphone. Artinya, audio visual tidak hanya terbatas pada media konvensional seperti film pendidikan, tetapi juga mencakup media digital modern berbasis teknologi informasi.

Selain itu, audio visual dipahami sebagai media yang mampu menyampaikan pesan secara cepat dan jelas karena menggabungkan dua unsur komunikasi sekaligus. Suara berfungsi menjelaskan isi materi, sedangkan gambar memperkuat pemahaman melalui visualisasi. Kombinasi keduanya menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih efektif karena informasi yang diterima siswa tidak hanya abstrak, melainkan juga konkret. Dengan demikian, pengertian audio visual tidak hanya menekankan pada bentuk medianya, tetapi juga pada perannya sebagai alat komunikasi pendidikan (Zahroh, 2025: 633).

Beberapa ahli menyebutkan bahwa media audio visual merupakan media multiindera karena mengaktifkan lebih dari satu alat indra dalam proses penerimaan pesan. Dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Penelitian dalam bidang psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa sekitar 75% pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan, sementara 13% diperoleh melalui indera pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual memiliki potensi besar dalam mendukung proses belajar yang efektif.

Defenisi audio visual dalam pendidikan juga berkaitan dengan aspek motivasi. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa disajikan dengan video yang menarik atau animasi yang interaktif, mereka lebih terdorong untuk memperhatikan, terlibat, dan memahami isi pembelajaran. Dengan demikian, definisi audio visual tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa di kelas.

Lebih jauh, audio visual juga dapat dipahami sebagai media yang berorientasi pada pengalaman konkret. Siswa sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget,

sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat secara langsung. Audio visual hadir untuk menjembatani konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman yang lebih nyata. Misalnya, konsep gaya gravitasi sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, tetapi dapat diperlihatkan melalui tayangan video percobaan sederhana yang mudah dipahami siswa.

Defenisi audio visual juga erat kaitannya dengan prinsip *learning by doing* dan *learning by seeing*. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga secara aktif melihat dan memahami tayangan yang disajikan. Hal ini menciptakan pembelajaran dua arah karena siswa dapat menghubungkan apa yang mereka lihat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan kata lain, audio visual bukan hanya sekadar media bantu, melainkan sarana yang membentuk pengalaman belajar baru bagi siswa (Tumbel, 2023: 62).

Dari perspektif kurikulum, audio visual dapat didefinisikan sebagai media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penggunaan audio visual tidak boleh hanya sekadar untuk hiburan, melainkan harus terarah dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Dengan kata lain, definisi audio visual dalam kajian pendidikan selalu terkait erat dengan

fungsiya sebagai alat bantu mencapai tujuan instruksional.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan informasi, meningkatkan pemahaman, serta membangkitkan motivasi siswa. Media ini berfungsi sebagai sarana komunikasi pendidikan yang efektif karena mengaktifkan lebih dari satu indera siswa, sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, pemahaman tentang pengertian audio visual menjadi dasar penting sebelum menelaah lebih jauh fungsi, manfaat, dan pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Media Audio Visual Canva

a. Media audio visual Canva

Media audio Visual canva adalah media pembelajaran atau komunikasi yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara simultan, sehingga mampu merangsang lebih dari satu indera penerima pesan.

Canva juga sebagai salah satu platform desain grafis berbasis web telah membawa perubahan besar dalam dunia desain, khususnya di ranah pendidikan

dan kreativitas individu. Aplikasi ini memfasilitasi siapa saja, baik desainer profesional maupun pemula, untuk membuat karya visual dengan mudah melalui sistem drag-and-drop, koleksi template yang melimpah, serta integrasi dengan berbagai media digital. Keunggulan utama canva adalah kemampuannya meruntuhkan hambatan teknis dalam desain sehingga akses terhadap kreativitas menjadi lebih merata. Rahma (2024:269) menyebutkan bahwa fitur-fitur canva yang ramah pengguna terbukti meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghasilkan desain grafis, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang desain. Hal ini menunjukkan bahwa canva bukan sekadar aplikasi, tetapi sebuah jembatan antara keterbatasan teknis dan potensi kreatif.

Dari perspektif pendidikan tinggi, canva sudah banyak digunakan sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus medium eksplorasi ide. Penelitian Pedroso et al. (2023: 443) menunjukkan bahwa mahasiswa memandang Canva sebagai platform serba guna yang dapat meningkatkan kolaborasi, kreativitas, serta mempermudah penyelesaian tugas akademik. Studi tersebut menegaskan bahwa canva tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi desain, tetapi juga sebagai

ruang belajar kolaboratif. Mahasiswa merasa bahwa melalui canva, komunikasi ide menjadi lebih lancar karena visualisasi desain dapat dikerjakan bersama dalam waktu nyata, memungkinkan mereka mengekspresikan gagasan lebih efektif dibandingkan media konvensional.

Selain kontribusi pada aspek kolaborasi, canva juga memberikan dampak signifikan pada pengembangan keterampilan individu, khususnya literasi visual. Patoc dan Valle (2024:117) menegaskan bahwa mahasiswa calon guru (BSED students) yang menggunakan canva mampu mengembangkan kemampuan literasi visual lebih baik. canva memberi mereka pengalaman langsung dalam memahami konsep komunikasi visual, tata letak, tipografi, serta pemanfaatan warna. Literasi visual yang baik sangat penting di era digital, karena penyampaian informasi kini tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga mengutamakan kekuatan gambar dan elemen visual yang menarik perhatian audiens.

Dalam konteks pendidikan dasar dan anak usia dini, canva juga menunjukkan kontribusi yang tidak kalah penting. Penelitian Herman, Akib, dan Intisari (2025:778) menggunakan metode eksperimen

menunjukkan bahwa media video berbasis canva mampu meningkatkan kemampuan literasi anak, seperti mengenal huruf dan merangkai kata. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media visual interaktif dapat membantu anak memahami konsep literasi secara lebih menyenangkan dan efektif dibandingkan metode konvensional. Canva dalam hal ini berperan sebagai sarana inovatif yang mampu memadukan unsur audio-visual untuk mendukung perkembangan kognitif anak.

Tidak hanya berdampak pada siswa, guru juga merasakan manfaat yang nyata dari penggunaan canva. Menurut Salsabiela dan Kencana (2025: 380), guru yang memanfaatkan canva dalam proses pembelajaran dapat menghadirkan materi yang lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa. Guru tidak perlu lagi mengandalkan media konvensional seperti papan tulis atau buku teks saja, melainkan bisa membuat poster, video, dan presentasi yang memudahkan pemahaman siswa. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan literasi digital guru dan siswa serta infrastruktur teknologi di sekolah yang masih belum merata.

Dari sisi motivasi belajar, canva menjadi instrumen yang berperan dalam meningkatkan antusiasme siswa. Salsabiela dan Kencana (2025: 380) menyebutkan bahwa siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan canva karena tampilan visualnya lebih menarik dan variatif dibandingkan materi pembelajaran tradisional. Dengan adanya ilustrasi, animasi, dan warna yang cerah, siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui rangsangan visual yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kelebihan lain canva adalah kemampuannya mendukung kolaborasi dalam skala luas. Pedroso et al. (2023: 443) menekankan bahwa fitur berbagi desain dan kolaborasi real-time di canva memudahkan mahasiswa bekerja dalam kelompok, baik untuk menyelesaikan proyek akademik maupun kegiatan organisasi. Dengan canva, setiap anggota tim dapat memberikan kontribusi dalam bentuk revisi, komentar, maupun penambahan elemen desain secara simultan. Proses ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap hasil kerja dan melatih keterampilan komunikasi kolaboratif yang sangat penting di dunia kerja modern.

Selain kolaborasi, canva juga terbukti meningkatkan keterampilan digital. Patoc dan Valle (2024: 117) menyoroti bahwa mahasiswa yang rutin menggunakan canva tidak hanya memahami aspek desain, tetapi juga menguasai literasi digital secara lebih luas. Mereka menjadi terbiasa menggunakan perangkat berbasis daring, mengelola file digital, serta memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan gagasan. Literasi digital ini semakin penting di era Industri 4.0, ketika kemampuan memanfaatkan teknologi digital menjadi salah satu kompetensi inti yang dibutuhkan di dunia profesional.

Di kalangan mahasiswa, canva juga membangun kepercayaan diri dalam konteks akademik maupun non-akademik. Rahma (2024) menjelaskan bahwa dengan adanya template dan fitur otomatis, mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menampilkan karyanya, misalnya dalam membuat presentasi, poster, atau portofolio. Kepercayaan diri ini berpengaruh langsung terhadap kualitas penyampaian ide dan kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja, di mana presentasi visual menjadi salah satu keterampilan yang sangat dihargai.

Dari sisi anak usia dini, canva juga mendukung pembelajaran berbasis multimedia. Herman, Akib, dan

Intisari (2025: 778) menekankan bahwa media video canva memudahkan anak untuk mengingat huruf, kata, dan konsep sederhana karena konten visual yang dinamis cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan teks statis. Selain itu, penggunaan canva dalam pembelajaran anak juga merangsang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Namun demikian, penggunaan canva tidak lepas dari tantangan. Salsabiela dan Kencana (2025:380) menunjukkan bahwa keterbatasan akses perangkat teknologi serta literasi digital menjadi hambatan dalam pemanfaatan canva di sekolah-sekolah tertentu. Guru yang kurang terbiasa dengan teknologi cenderung membutuhkan pelatihan tambahan agar dapat memanfaatkan fitur-fitur canva secara maksimal. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun canva membawa banyak keunggulan, ekosistem pendidikan perlu mendukung dengan pelatihan dan penyediaan sarana teknologi yang memadai.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa canva memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kreativitas, kolaborasi,

literasi visual, dan motivasi belajar di berbagai tingkat pendidikan. Mulai dari anak usia dini hingga mahasiswa, canva telah terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, agar pemanfaatan canva dapat optimal, diperlukan dukungan berupa literasi digital yang memadai, infrastruktur teknologi, serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan canva ke dalam proses pembelajaran (Pedroso et al., 2023).

b. Manfaat Media Audio Visual

Adapun manfaat utama audio visual yaitu seperti berikut:

1. Meningkatkan Motivasi dan Minat belajar siswa.

Media audio visual membuat suasana belajar lebih menyenangkan, tidak tertekan, santai dan menarik. Merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga meningkatkan perhatian peserta didik. Mengubah pembelajaran konvensional menjadi lebih inovatif, sehingga tidak mudah bosan. Simanjuntak, (2024:535).

2. Mempermudah pemahaman materi kompleks

Membantu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu

Verbalistis. Mempermudah siswa menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya melalui visualisasi. Sangat efektif untuk menjelaskan materi yang abstrak atau proses yang sulit diamati secara langsung.

3. Meningkatkan daya ingat
Efektif meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik (misalnya dalam mempraktikkan gerakan ibadah atau keterampilan lain). Meningkatkan keaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera
Objek yang terlalu besar, terlalu kecil, atau berbahaya dapat ditampilkan melalui video. Peristiwa masa lalu atau tempat yang jauh dapat dihadirkan ke dalam kelas.
5. Membantu guru dalam proses pembelajaran
Mempermudah tugas guru dalam menyampaikan materi sehingga tidak harus menjelaskan secara berulang-ulang. Menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar. Supriyono,(2020:45-47).

c. Tujuan Media Audio Visual

Adapun tujuan media audio visual yaitu seperti berikut:

1. mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik.

Media audio visual memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara yang membantu membentuk konsep mental lebih baik, memvisualisasikan hal-hal yang sulit diamati langsung, serta memperjelas hubungan sebab-akibat atau proses yang kompleks. (Fitria, 2014:60).

2. Media audio visual juga mendukung pengembangan keterampilan psikomotorik siswa.

Melalui media audio visual, demonstrasi tersebut dapat divisualisasikan dengan jelas, memperlihatkan langkah-langkah secara rinci, bahkan memungkinkan tayangan diperlambat atau dipercepat sesuai kebutuhan. Fitria (2014:60)

3. Manfaat berikutnya adalah efisiensi waktu serta kapasitas pengulangan.

Media audio visual memungkinkan tayangan diulang sesuai kebutuhan sehingga siswa yang belum memahami pada kesempatan pertama dapat mengakses kembali materi tersebut.

4. Media audio visual juga berfungsi untuk mengatasi hambatan spasial dan temporal dalam pembelajaran. Artinya, keterbatasan jarak dan

waktu dapat diatasi dengan menghadirkan tayangan objek atau peristiwa yang sulit diamati langsung di kelas. (Rahmawati, 2022:23).

1. Selain itu, media audio visual menyediakan pengalaman belajar yang lebih konkret.

Banyak siswa belajar lebih baik ketika mereka melihat, mendengar, dan melakukan secara langsung. Kombinasi visualisasi, narasi, suara, dan interaktivitas membantu menjadikan hal-hal abstrak lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Inggris, kosakata baru lebih mudah dipahami ketika disajikan dalam bentuk video atau slide dengan suara. Penelitian di Taman Baca Masyarakat FAKT-na Tangerang membuktikan bahwa media audio visual meningkatkan pengalaman belajar anak dan mempermudah pemahaman materi (Yusuf, 2020:18).

2. Selain bermanfaat bagi siswa, media audio visual juga membantu guru menyampaikan materi lebih efektif dan efisien. Guru tidak harus selalu menggunakan metode ceramah yang panjang dan

monoton, melainkan dapat memanfaatkan video, animasi, atau multimedia sebagai alternatif.

Dalam jangka panjang, tujuan utama penggunaan media audio visual adalah meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Media audio visual tidak hanya sebagai alat bantu sesaat, melainkan dapat meningkatkan prestasi akademik, memperkuat daya ingat, membentuk karakter, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Artikel Kompasiana melaporkan bahwa kelas yang menggunakan media audio visual memiliki nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang hanya menggunakan media gambar

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Secara sederhana, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri maupun luar diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Dorongan tersebut menimbulkan semangat, arah, dan tujuan tertentu yang ingin dicapai siswa melalui kegiatan

pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar cenderung berjalan pasif dan hasilnya tidak optimal (Fernando, 2024: 61).

Dalam psikologi pendidikan, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, misalnya rasa ingin tahu, minat pada pelajaran, atau keinginan untuk berprestasi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik timbul dari luar diri siswa, seperti dorongan dari guru, orang tua, penghargaan, maupun adanya hukuman. Keduanya berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas.

Fungsi motivasi belajar sangat beragam. Pertama, motivasi berperan sebagai pendorong yang membuat siswa mau melakukan aktivitas belajar. Kedua, motivasi berfungsi sebagai pengarah yang menentukan tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menguatkan usaha siswa agar tetap konsisten dalam belajar. Dengan kata lain, motivasi merupakan tenaga psikis yang memberi arah dan energi bagi kegiatan belajar siswa (Oktayani, 2025: 28).

Indikator motivasi belajar dapat dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan semangat mengikuti pelajaran, perhatian penuh terhadap materi, aktif dalam bertanya maupun menjawab, serta tekun menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, mudah bosan, tidak fokus, dan kurang antusias saat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan indikator-indikator ini untuk menilai tingkat motivasi siswa (Susanto, 2020:45).

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, kesehatan, minat, bakat, serta tingkat kecerdasan siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kondisi sekolah, metode mengajar guru, ketersediaan media pembelajaran, serta suasana kelas. Faktor eksternal inilah yang sering dapat dimodifikasi oleh guru agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Darniyanti, 2021: 193).

Berbagai teori motivasi telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana dorongan belajar terbentuk. Misalnya, teori kebutuhan Wahjono yang

menekankan bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri (Wahjono, 2022:18). Teori ARCS dari Ali juga menjelaskan bahwa motivasi belajar tumbuh ketika pembelajaran mampu menarik perhatian, relevan dengan kehidupan siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan kepuasan (Ali, 2024: 386). Teori-teori ini dapat menjadi landasan dalam upaya meningkatkan motivasi siswa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan strategi dan media yang digunakan guru. Siswa usia sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat konkret, visual, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, seperti video visual, dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Melalui tayangan yang memadukan gambar, suara, dan animasi, siswa lebih mudah memahami konsep dan merasa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya sekadar dorongan abstrak, tetapi merupakan faktor nyata yang menentukan kualitas proses dan hasil

belajar siswa. Motivasi yang tinggi membuat siswa lebih giat, fokus, dan tekun dalam belajar. Sebaliknya, motivasi rendah membuat pembelajaran tidak efektif meskipun materi yang diajarkan sebenarnya penting. Oleh sebab itu, penelitian mengenai motivasi belajar, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media video visual, sangat penting dilakukan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

b. Quotes

Quotes dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian kata-kata bijak yang dirancang atau dipilih untuk menumbuhkan semangat, memberikan motivasi, serta menanamkan nilai positif kepada peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, quotes sering digunakan guru di awal atau akhir pertemuan sebagai stimulus emosional agar siswa lebih berfokus dan merasa dihargai. Kata-kata sederhana namun penuh makna ini terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang positif, karena siswa mendapatkan energi baru dari pesan singkat yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter yang menegaskan pentingnya penggunaan bahasa

inspirasi untuk membangun iklim kelas yang sehat (Pratiwi, 2023:20).

Quotes dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana membangun motivasi intrinsik siswa. Menurut teori motivasi belajar, siswa cenderung lebih tergerak apabila ada kata-kata yang menyentuh aspek afektif mereka, bukan hanya instruksi kognitif semata. Kata-kata bijak dari tokoh terkenal, pendidik, atau bahkan pepatah lokal bisa memberikan penguatan bagi siswa untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, quotes menjadi instrumen retorisi yang efektif untuk mengaitkan dimensi emosional dan rasional dalam proses pendidikan (Hidayah, 2024:86).

Selain sebagai sumber motivasi, quotes juga dapat berfungsi sebagai media refleksi diri bagi siswa. Guru dapat mengajak peserta didik merenungkan makna sebuah quotes dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Proses reflektif ini menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) serta sikap kritis terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, sebuah quotes tentang pentingnya ketekunan dapat mendorong siswa untuk

mengevaluasi kebiasaan belajar mereka dan mencari cara agar lebih konsisten. Penelitian terbaru menekankan bahwa penggunaan quotes reflektif efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa (Siregar, 2023:55).

Quotes juga berfungsi sebagai sarana membangun karakter. Dalam pendidikan karakter, internalisasi nilai moral dan etika sangat penting. Guru dapat menggunakan quotes yang relevan dengan tema tertentu, misalnya kejujuran, tanggung jawab, atau kerja keras. Melalui pengulangan dan pembahasan makna, quotes dapat tertanam dalam memori siswa sehingga membentuk pola pikir positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa quotes inspiratif merupakan strategi praktis untuk menginternalisasi nilai dalam pendidikan dasar dan menengah (Rahmawati, 2024:1652).

Penggunaan quotes dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi kelas. Ketika guru membacakan atau menampilkan quotes, biasanya siswa tertarik untuk menanggapi atau memberikan interpretasi masing-masing. Diskusi ringan tentang makna quotes menjadi jalan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan

berkomunikasi, dan empati antar siswa. Dengan cara ini, quotes bukan hanya alat motivasi, tetapi juga menjadi pemantik dialog edukatif di dalam kelas (Syahputra, 2023:4350).

Selain itu, quotes dapat menjadi media kreatifitas dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mencari quotes yang sesuai dengan tema pelajaran tertentu, lalu menuliskan interpretasi mereka. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan literasi, mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, dan melatih kemampuan mengekspresikan diri. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ini mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang sedang dipelajari karena quotes berperan sebagai jangkar memori (Setiawan, 2024:2924).

Quotes juga relevan digunakan dalam pembelajaran daring. Pada era digital, guru dapat menyisipkan quotes motivasi dalam slide presentasi, video pembelajaran, atau platform e-learning. Kehadiran quotes di ruang digital dapat mencairkan suasana dan menjaga keterhubungan emosional antara guru dan siswa meskipun tidak bertatap muka langsung. Dengan demikian, quotes

menjadi salah satu strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran jarak jauh yang humanis (Mulyani, 2023:1638)

Dari perspektif psikologi pendidikan, quotes bekerja melalui mekanisme sugesti positif. Kata-kata bijak yang terus diulang atau dibaca oleh siswa akan membentuk pola berpikir optimis dan menurunkan tingkat stres belajar. Quotes yang bernuansa motivasional bahkan terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan menghadapi ujian, karena siswa merasa mendapat dukungan moral dan keyakinan untuk berhasil (Andriani, 2024: 167).

Quotes juga memiliki fungsi transformatif. Pesan singkat yang kuat dapat mengubah cara pandang siswa terhadap belajar, dari yang semula dianggap beban menjadi kesempatan untuk tumbuh. Guru yang konsisten menggunakan quotes inspiratif sering kali dianggap sebagai figur yang peduli dan mampu memahami kondisi psikologis siswanya. Dengan demikian, quotes menjadi bagian dari strategi transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan mindset positif (Nurhaliza, 2023: 145).

Selain memberi dampak kepada siswa, quotes juga berfungsi memotivasi guru sendiri. Banyak tenaga pendidik yang menggunakan quotes pendidikan sebagai pengingat atas tanggung jawab mulia mereka. Quotes yang menekankan arti perjuangan, keikhlasan, atau semangat mendidik dapat menjaga moral guru tetap tinggi meskipun menghadapi tantangan dalam profesi. Ini menunjukkan bahwa quotes bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga sumber energi bagi pendidik (Kurniawan, 2024:134).

Dalam praktik nyata, penerapan quotes bisa dilakukan dengan berbagai cara: menuliskan di papan tulis setiap pagi, menempelkan poster di kelas, membagikan melalui grup WhatsApp, atau menjadikannya bagian dari refleksi harian. Variasi metode penyampaian ini membuat quotes tidak monoton, melainkan selalu hadir dalam bentuk yang segar dan mudah dicerna siswa. Hal ini memperkuat dampak positif quotes sebagai elemen pedagogis yang fleksibel (Utami, 2023:).

Akhirnya, quotes dalam pembelajaran tidak boleh dipandang sekadar hiasan retorika. Keberadaannya adalah bagian dari strategi pedagogis yang menyentuh dimensi afektif,

kognitif, dan psikomotorik siswa. Apabila dipadukan dengan metode pembelajaran aktif, penggunaan quotes dapat mempercepat tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar sepanjang hayat. Dengan kata lain, quotes adalah energi singkat yang dapat memberi dampak panjang dalam proses pendidikan (Wijayanti, 2025: 402)

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan karena menentukan sejauh mana siswa mau dan mampu terlibat aktif dalam aktivitas belajar. Motivasi ini bisa dipahami sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk belajar, mempertahankan semangat, serta berusaha mencapai hasil yang optimal. Faktor internal meliputi minat, bakat, kondisi fisik, dan psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, peran guru, keluarga, hingga kurikulum. Studi mutakhir menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan variabel mediasi yang sangat penting dalam meningkatkan hasil

akademik, sehingga memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi kebutuhan mendesak bagi guru dan praktisi pendidikan (Ishida & Sekiyama, 2024:1).

Salah satu faktor internal utama yang berpengaruh besar terhadap motivasi belajar adalah minat siswa terhadap pelajaran. Minat merupakan kecenderungan hati yang membuat siswa merasa senang, tertarik, dan rela meluangkan waktu lebih untuk suatu mata pelajaran tertentu. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, energi yang dikeluarkan untuk belajar akan lebih besar dan konsisten, sehingga pencapaian pun lebih mudah diraih. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung malas, mudah bosan, bahkan merasa terpaksa mengikuti proses pembelajaran. Penelitian terbaru menggarisbawahi bahwa minat termasuk dalam subtema “psychological values” yang paling sering disebut sebagai variabel utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di berbagai negara (Ishida & Sekiyama, 2024: 1).

Selain minat, keyakinan diri atau *self-efficacy* juga berperan krusial. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan

lebih percaya diri menghadapi tantangan belajar. Mereka tidak mudah menyerah meskipun menemui kesulitan, justru akan terus mencoba hingga berhasil. Rasa percaya diri ini terbukti meningkatkan keuletan, ketekunan, dan konsentrasi saat belajar. Sebaliknya, siswa yang merasa dirinya tidak mampu sering kali menghindar dari tugas belajar dan mudah menyerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “competence” yang terkait dengan persepsi diri merupakan salah satu subtema penting dalam faktor kognitif yang sangat memengaruhi motivasi belajar, terutama pada jenjang menengah dan tinggi (Ishida & Sekiyama, 2024: 1).

Faktor emosional juga tidak bisa diabaikan. Emosi positif seperti rasa ingin tahu, kegembiraan, kepuasan, atau rasa bangga akan hasil belajar mendorong siswa untuk terus terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Namun, emosi negatif seperti kecemasan, stres, atau rasa takut gagal dapat menurunkan semangat belajar dan membuat siswa sulit berkonsentrasi. Lingkungan yang mampu mengelola emosi siswa, misalnya dengan memberikan suasana kelas yang menyenangkan, kegiatan belajar interaktif, dan penghargaan

sederhana atas usaha siswa, terbukti mampu meningkatkan motivasi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa emosi dan sikap (emotions and attitudes) merupakan bagian dari psychological values yang sangat menentukan keberlangsungan motivasi belajar siswa (Ishida & Sekiyama, 2024: 1).

Selain faktor psikologis, strategi belajar dan kebiasaan belajar siswa juga sangat menentukan motivasi. Siswa yang terbiasa menggunakan strategi belajar efektif, seperti membuat rangkuman, mengulang materi, atau berdiskusi dengan teman, cenderung memiliki motivasi lebih tinggi karena mereka melihat hasil nyata dari usahanya. Di sisi lain, kebiasaan belajar yang buruk, seperti belajar mendekati ujian saja atau tanpa perencanaan, membuat siswa mudah stres dan kehilangan semangat. Kajian terbaru menunjukkan bahwa aspek “academic background and study habits” termasuk dalam faktor kognitif yang turut memperkuat motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Ishida & Sekiyama, 2024:1).

Faktor eksternal yang paling menonjol adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru

bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, dan role model bagi siswanya. Metode mengajar yang variatif, penggunaan media yang interaktif, serta sikap guru yang sabar dan perhatian dapat menumbuhkan motivasi siswa. Sebaliknya, metode monoton yang hanya ceramah satu arah membuat siswa cepat bosan. Penelitian di sekolah menengah menegaskan bahwa kreativitas guru dalam merancang pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL) maupun penggunaan media berbasis teknologi terbukti meningkatkan motivasi belajar secara signifikan (Wulandari, 2023: 313).

Dukungan keluarga, terutama orang tua, juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa fasilitas belajar, perhatian terhadap perkembangan anak, serta dorongan moral agar tetap semangat belajar. Anak yang mendapat dukungan penuh dari keluarganya cenderung memiliki motivasi lebih tinggi karena merasa dihargai dan diperhatikan. Sebaliknya, kurangnya perhatian keluarga dapat membuat siswa merasa terabaikan sehingga semangat belajarnya menurun. Dalam penelitian

terbaru, dukungan keluarga disebut sebagai salah satu faktor sosial yang konsisten berkontribusi terhadap motivasi belajar, terutama pada jenjang sekolah dasar dan menengah (Sari, 2023: 488).

Lingkungan belajar juga menjadi faktor signifikan. Lingkungan fisik seperti ruang kelas yang nyaman, pencahayaan, ventilasi, dan ketersediaan sarana prasarana dapat memengaruhi kenyamanan belajar siswa. Lingkungan sosial juga penting, misalnya dukungan teman sebaya, komunitas belajar, atau suasana sekolah yang positif. Interaksi yang sehat di antara teman sebaya dapat menciptakan persaingan yang positif dan saling memotivasi untuk mencapai prestasi lebih baik. Studi terbaru mengungkapkan bahwa faktor lingkungan belajar yang kondusif, baik dari sisi fisik maupun sosial, berperan sebagai variabel yang memicu peningkatan motivasi belajar siswa (Putra, 2023:19).

Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, dan budaya keluarga juga memiliki peran. Siswa dari keluarga yang lebih sejahtera biasanya memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas belajar, seperti buku, internet, atau kursus tambahan, sehingga motivasi belajar

mereka lebih tinggi. Namun, bukan berarti siswa dari latar belakang sederhana tidak memiliki motivasi, karena banyak penelitian justru menemukan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk berusaha lebih keras. Kajian literatur mutakhir menyebutkan bahwa faktor demografi meskipun bukan yang paling dominan, tetap berpengaruh signifikan terhadap variasi motivasi belajar antar individu (Ishida & Sekiyama, 2024: 1).

Faktor kurikulum dan metode pembelajaran juga menjadi penentu. Kurikulum yang relevan, tidak terlalu padat, serta selaras dengan kebutuhan siswa dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Sementara itu, metode pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dibanding metode tradisional. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa metode mengajar guru yang monoton menjadi salah satu penghambat utama motivasi belajar, sehingga inovasi dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran perlu terus dilakukan (Anggraeni, 2023: 410).

Kondisi kesehatan jasmani juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang sehat, cukup tidur, dan memiliki gizi seimbang cenderung lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti kurang tidur, kelelahan, atau malnutrisi akan lebih mudah kehilangan motivasi. Penelitian di Jawa Timur menemukan bahwa insomnia dan kurangnya asupan gizi berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar siswa Sd, sehingga faktor kesehatan jasmani perlu mendapat perhatian serius dari guru dan orang tua (Rahmawati, 2023: 165).

Selain itu, faktor harapan dan persepsi terhadap hasil belajar juga memengaruhi motivasi. Siswa yang percaya bahwa usahanya akan berbuah hasil cenderung lebih termotivasi. Sebaliknya, ketika siswa merasa hasil belajar tidak sepadan dengan usaha yang dilakukan, mereka bisa kehilangan semangat. Faktor ini erat kaitannya dengan self-efficacy dan orientasi tujuan siswa, apakah mereka berorientasi pada penguasaan materi atau hanya pada pencapaian nilai. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa harapan terhadap hasil belajar menjadi pendorong yang kuat dalam

mengarahkan siswa untuk berusaha lebih keras (Ishida & Sekiyama, 2024:1).

Terakhir, faktor budaya dan konteks sosial kultural juga tidak bisa diabaikan. Budaya yang menempatkan pendidikan sebagai nilai luhur akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, sebaliknya budaya yang kurang menghargai pendidikan bisa mengurangi motivasi. Harapan masyarakat dan keluarga, serta pandangan bahwa pendidikan adalah jalan menuju kesejahteraan, sering kali menjadi alasan siswa terus berusaha keras meski menghadapi kesulitan. Penelitian lintas negara menemukan bahwa pengaruh nilai budaya terhadap motivasi belajar sangat bervariasi, di Asia faktor psikologis dan sosial lebih dominan dibanding di negara Barat, sehingga konteks lokal harus diperhatikan dalam memahami motivasi belajar (Ishida & Sekiyama, 2024:1).

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang relatif baru dalam Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini merupakan hasil integrasi dari dua

bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang keduanya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Zakarina tujuan utama dari pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah siswa dalam memahami serta menghadapi fenomena alam maupun sosial di sekitarnya (Zakarina, 2024: 50).

IPAS berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep sains dan sosial secara terpisah, tetapi juga mempelajari bagaimana keduanya saling berkaitan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta membentuk sikap peduli terhadap lingkungan alam maupun sosial.

Dalam aspek ilmu pengetahuan alam, IPAS menekankan pada pemahaman konsep-konsep dasar sains yang meliputi makhluk hidup, benda, energi, dan gejala alam. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengenali, mengamati, dan menjelaskan fenomena alam secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pembelajaran sains pada anak usia sekolah dasar juga diorientasikan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah.

Sementara itu, aspek ilmu pengetahuan sosial dalam IPAS membekali siswa dengan pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat, budaya, ekonomi, dan sejarah. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami perannya sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Pembelajaran IPS dalam IPAS juga menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, kerja sama, serta sikap demokratis sejak usia dini.

Kehadiran IPAS dalam Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Melalui IPAS, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari berbagai persoalan nyata. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kreatif.

Pembelajaran IPAS juga berfungsi menanamkan literasi sains dan literasi sosial sejak dini. Literasi sains berarti kemampuan untuk memahami konsep-konsep ilmiah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan literasi sosial berarti kemampuan memahami dinamika sosial di masyarakat dan berpartisipasi secara positif di dalamnya. Dengan literasi ini, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, teknologi, maupun permasalahan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, IPAS menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga dilatih keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. Hal ini menjadikan IPAS sebagai mata pelajaran yang komprehensif dan relevan untuk membentuk profil pelajar Pancasila.

Dengan demikian, mata pelajaran IPAS merupakan wadah yang menyatukan ilmu alam dan sosial untuk memberikan pengalaman belajar

yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif. Melalui pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk siswa yang cerdas, peduli, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Untuk SD/MI Kelas IV

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran hasil integrasi dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang alam dan kehidupan sosial kepada siswa sekolah dasar. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan dua mata pelajaran, melainkan sebuah pendekatan komprehensif yang memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan timbal balik antara fenomena alam dengan peristiwa sosial. Misalnya, ketika siswa belajar mengenai siklus air, guru tidak hanya mengajarkan proses ilmiah terjadinya hujan, tetapi juga mengaitkannya dengan dampak sosial berupa banjir, kekeringan, hingga

pengelolaan sumber daya air oleh masyarakat. Dengan demikian, IPAS menumbuhkan kemampuan berpikir sistemik sejak dini. Zannah (2023) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPAS adalah agar siswa mampu menafsirkan, memahami, serta memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan aspek alam dan sosial (Zannah, 2023: 204).

Hakikat IPA dalam IPAS mencakup tiga dimensi utama, yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Sebagai produk, IPA menghasilkan fakta, konsep, hukum, dan teori yang diperoleh dari penelitian ilmiah dan sudah teruji kebenarannya. Sebagai proses, IPA mengajarkan bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh melalui langkah-langkah sistematis seperti observasi, klasifikasi, eksperimen, pengukuran, hingga penarikan kesimpulan. Sedangkan dari sisi sikap, IPA menekankan pentingnya karakter ilmiah seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, ketelitian, dan kesediaan untuk mengubah pendapat berdasarkan bukti. Mariana (2022:76) menuliskan bahwa IPA merupakan pemaknaan terhadap fenomena alam yang dirumuskan dalam bentuk

teori dan konsep melalui prosedur ilmiah, dan hasilnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik untuk memahami lingkungan maupun menciptakan teknologi sederhana (Mariana, 2022: 76).

Sementara itu, IPS sebagai bagian dari IPAS memiliki hakikat yang berbeda namun saling melengkapi dengan IPA. IPS menekankan pemahaman mengenai manusia sebagai makhluk sosial, bagaimana interaksi antarindividu dan kelompok terbentuk, serta bagaimana dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah membentuk masyarakat. IPS mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa manusia hidup dalam struktur sosial yang memiliki aturan serta norma. Rahma Alifa Nafia (2024:7) dalam skripsinya menyatakan bahwa IPS di sekolah dasar tidak boleh diajarkan secara abstrak, melainkan perlu dikaitkan langsung dengan realitas sosial di sekitar siswa, seperti aktivitas masyarakat desa, interaksi di pasar, atau kegiatan gotong royong, agar lebih mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar (Nafia, 2024:7).

Integrasi IPA dan IPS menjadi sangat penting karena kehidupan nyata manusia selalu melibatkan aspek alam dan sosial secara bersamaan. Fenomena banjir misalnya, tidak hanya dapat dijelaskan dari sisi curah hujan dan kondisi geografi, tetapi juga dari perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan, pola penggunaan lahan, serta kebijakan sosial dalam pengelolaan lingkungan. Zannah (2023:21339) menekankan bahwa melalui pembelajaran integratif, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal konsep, tetapi juga untuk mengaitkan antarilmu sehingga mereka memiliki kemampuan analitis dan mampu merancang solusi praktis terhadap masalah nyata. Dengan cara ini, IPAS menyiapkan siswa agar lebih adaptif menghadapi permasalahan lingkungan maupun sosial yang semakin kompleks di era global (Zannah, 2023: 21339).

Sikap ilmiah adalah salah satu aspek yang sering kali dianggap kurang ditekankan dalam buku ajar, tetapi sesungguhnya sangat krusial untuk perkembangan siswa. Melalui IPAS, siswa didorong untuk bersikap kritis, terbuka terhadap pendapat baru, serta tidak mudah menerima informasi tanpa pembuktian. Hal ini sangat

relevan dengan kondisi sekarang di mana siswa mudah terpapar informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial. Purba (2023:1) menegaskan bahwa salah satu esensi hakikat IPA adalah membangun sikap ilmiah, terutama rasa ingin tahu dan kemampuan menggunakan prosedur ilmiah dalam memecahkan masalah, sehingga siswa terbiasa berpikir berdasarkan bukti, bukan hanya asumsi atau tradisi semata (Purba, 2023:1).

Selain sikap, aspek produk IPAS juga memiliki peranan yang fundamental. Produk IPA berupa hukum alam, teori, dan konsep ilmiah memberikan dasar pengetahuan bagi siswa untuk memahami fenomena alam, sedangkan produk IPS berupa konsep masyarakat, nilai budaya, dan norma sosial memberikan kerangka bagi siswa untuk memahami kehidupan sosial. Produk ini bukanlah hafalan semata, melainkan harus dipahami sebagai hasil pemikiran dan penelitian yang dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah sehari-hari. Modul pengembangan IPA untuk sekolah dasar menegaskan bahwa produk ilmiah harus dihubungkan dengan konteks nyata agar siswa

memahami fungsi dan manfaat dari pengetahuan yang mereka pelajari (Kemendikbud, 2022).

Proses pembelajaran IPAS pada kelas IV harus mendorong siswa untuk aktif melalui kegiatan saintifik dan sosial. Kegiatan tersebut meliputi observasi lingkungan, melakukan eksperimen sederhana, berdiskusi kelompok, melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar, hingga menyusun laporan hasil temuan mereka. (Usbandiah, 2024:16) menemukan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis proyek kecil, seperti observasi lingkungan sekolah atau wawancara tentang kegiatan sosial, mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Usbandiah, 2024: 16).

c. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan IPAS di tingkat sekolah dasar adalah membentuk dasar pengetahuan ilmiah sekaligus kesadaran sosial yang kuat. Dengan IPAS, siswa diharapkan mampu memahami alam, masyarakat, serta keterkaitannya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama. Modul ajar IPAS

dalam Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa capaian pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang semuanya harus dikembangkan secara seimbang. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata, misalnya dalam menjaga kebersihan lingkungan atau bekerja sama dengan teman sekelas (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka menjadi kerangka penting yang memastikan IPAS diajarkan secara terstruktur. Dokumen capaian pembelajaran IPAS menyebutkan bahwa siswa kelas IV harus mampu menguasai konsep dasar IPA dan IPS, mengintegrasikan pengetahuan tersebut untuk menjelaskan fenomena, serta menerapkannya dalam konteks lokal. Usbandiah (2024) menyatakan bahwa implementasi kurikulum di sekolah dasar menunjukkan bahwa aspek-aspek ini sudah mulai diterapkan, meskipun masih ada keterbatasan terutama dalam hal sarana dan prasarana pendukung, serta kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar inovatif (Usbandiah, 2024:16).

Meski demikian, tantangan dalam implementasi IPAS masih cukup besar. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang benar-benar integratif, keterbatasan alat peraga atau laboratorium membuat pembelajaran IPA kurang maksimal, sementara untuk aspek IPS, guru terkadang kesulitan menghadirkan konteks sosial yang relevan bagi siswa. Penelitian Fadlilah, Khamdun, dan Purbasari (2024) menemukan bahwa guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan intensif untuk dapat mengembangkan model pembelajaran IPAS yang efektif, terutama yang memanfaatkan sumber belajar lokal dan teknologi digital sebagai media pendukung (Fadlilah, Khamdun, & Purbasari, 2024:16314).

Jika hakikat IPAS dilaksanakan dengan baik, manfaatnya sangat besar bagi siswa. Mereka tidak hanya memiliki pemahaman akademis, tetapi juga kecakapan hidup berupa kepedulian lingkungan, empati sosial, kemampuan memecahkan masalah, serta sikap kritis terhadap informasi. Usbandiah (2024) menemukan bahwa melalui proyek integratif, siswa lebih memahami dampak aktivitas manusia terhadap alam sekaligus pentingnya

menjaga keseimbangan dengan lingkungan, sehingga pembelajaran IPAS membentuk generasi yang berkarakter peduli sosial dan lingkungan (Usbandiah, 2024:16).

Ke depan, strategi pengembangan IPAS perlu diarahkan pada penyusunan modul ajar yang lebih menonjolkan aspek proses dan sikap, pemberian pelatihan intensif bagi guru, pengadaan sarana sederhana untuk eksperimen, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat lokal juga sangat penting agar siswa dapat belajar langsung dari konteks nyata. Nafia (2024) menegaskan bahwa refleksi dan evaluasi berkelanjutan diperlukan agar IPAS tidak hanya berhenti pada ranah teori, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga hakikat IPAS sebagai integrasi IPA dan IPS dapat tercapai secara optimal (Nafia, 2024:190-204).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Seiring dengan Perkembangan zaman, Ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami Perkembangan, Apa yang kita ketahui sebagai

sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan.

Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan. (Sameml,2014:45)

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang. Keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan Pendekatan yang lebih holistic yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu (Yanitsky,2017:33). Untuk Memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan ada 2 faktor- faktor yang mempengaruhi mata pelajaran IPAS.

1) Faktor Internal Peserta Didik

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran IPAS.

- a. Minat dan motivasi belajar
- b. Tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir
- c. Perhatian dan konsentrasi belajar
- d. Sikap dan rasa ingin tahu terhadap materi IPAS
- e. Kesiapan fisik dan mental siswa

2) Faktor Eksternal Peserta Didik

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa.

- a. Dukungan orang tua
- b. Lingkungan keluarga
- c. Lingkungan sosial dan teman sebaya
- d. Kondisi ekonomi keluarga
- e. Materi Pembelajaran IPAS

Berdasarkan sumber, materi semester 2 terdiri dari empat bab besar Yaitu:

1. Bab 5: Cerita tentang Daerahku

- 1) Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku, Dahulu?
(seharah, kerajaan lokal)
- 2) Daerahku dan Kekayaan Alamnya
- 3) Masyarakat di Daerahku

2. Bab 6: Indonesiaku kaya Budaya

- 1) Keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku
- 2) Kekayaan Budaya Indonesia
- 3) Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagam Budaya
3. Bab 7: Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?
 - 1) Aku dan Kebutuhannku
 - 2) Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku?
 - 3) Kegiatan Jual Beli Sebagai salah Satu Pemenuhan Kebutuhan
4. Bab 8: Membangun Masyarakat yang berbeda
 - 1) Norma dalam Adat Istiadat Daerahku
 - 2) Kini Aku Menjadi Lebih Tertib!
 - 3) Awas! Kita Bisa dihukum! (aturan sosial, hukum sederhana)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun yang menjadi landasan ataupun acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Peneliti dan Tahun	Judul penelitian	Metode & Subjek	Persamaan dengan peneltian	Perbedaan dengan penelitian	Kontribusi/kebaruan penelitian ini
1.	Simanjutak, 2024	Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV	Kuantitatif eksperimen, siswa kelas IV SD	Sama-sama meneliti penggunaan media audio visual dalam pembelajaran	Focus pada hasil belajar IPAS, sedangkan penelitian ini focus pada motivasi	Memberikan bukti bahwa media audio visual juga efektif meningkatkan motivasi belajar siswa

					belajar	
2.	Yusef, 2020	Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman belajar anak di taman baca masyarakat	Kualitatif, anak-anak TBM	Sama-sama menggunakan media audio visual sebagai sarana pembelajaran	Subjek penelitian di TBM, bukan di sekolah formal	Menunjukkan penerapan media audio visual lebih luas di lingkungan sekolah dasar
3.	Utami, 2023	Penggunaan quotes sebagai media motivasi belajar siswa	Deskriptif, kualitas siswa SMP	Sama-sama membahas media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi	Focus pada quotes, bukan audio visual	Menggabungkan unsur quotes motivasi dengan media audio visual agar lebih menarik
4.	Mariana, 2022	Pembelajaran IPA melalui pendekatan-an ilmiah di SD	Kualitatif, Siswa SD	Sama-sama membahas pembelajaran IPA di SD	Tidak menggunakan media audio visual	Menambahkan inovasi media audi visual dalam pembelajaran IPA
5.	Zannah, 2023	Pengaruh media visual terhadap minat belajar siswa sekolah dasar	Kuantitatif, siswa SD	Sama-sama meneliti pengaruh media terhadap minat/ Motivasi belajar	Menggunakan media visual gambar, bukan audio visual	Membuktikan bahwa media audio visual lebih interaktif disbanding media visual biasa

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa dapat termotivasi dalam memahami materi yang diajarkan. Namun, kenyataannya di kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu masih

ditemukan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa saat pembelajaran berlangsung, rendahnya keterlibatan aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kecenderungan pasif ketika guru menggunakan metode konvensional berupa ceramah atau membaca buku teks semata.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi mendorong siswa untuk tekun belajar, terlibat dalam aktivitas kelas, serta memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran. Jika motivasi belajar rendah, maka siswa cenderung cepat bosan, sulit memahami konsep abstrak, dan prestasi belajarnya tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Media audio visual hadir sebagai salah satu alternatif yang diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) sehingga pesan pembelajaran dapat diterima melalui dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Dengan bantuan video, animasi, maupun tayangan interaktif, siswa dapat memperoleh gambaran nyata tentang materi IPAS yang abstrak, misalnya tentang siklus air, gaya gravitasi, atau

ekosistem. Hal ini membuat pembelajaran lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.

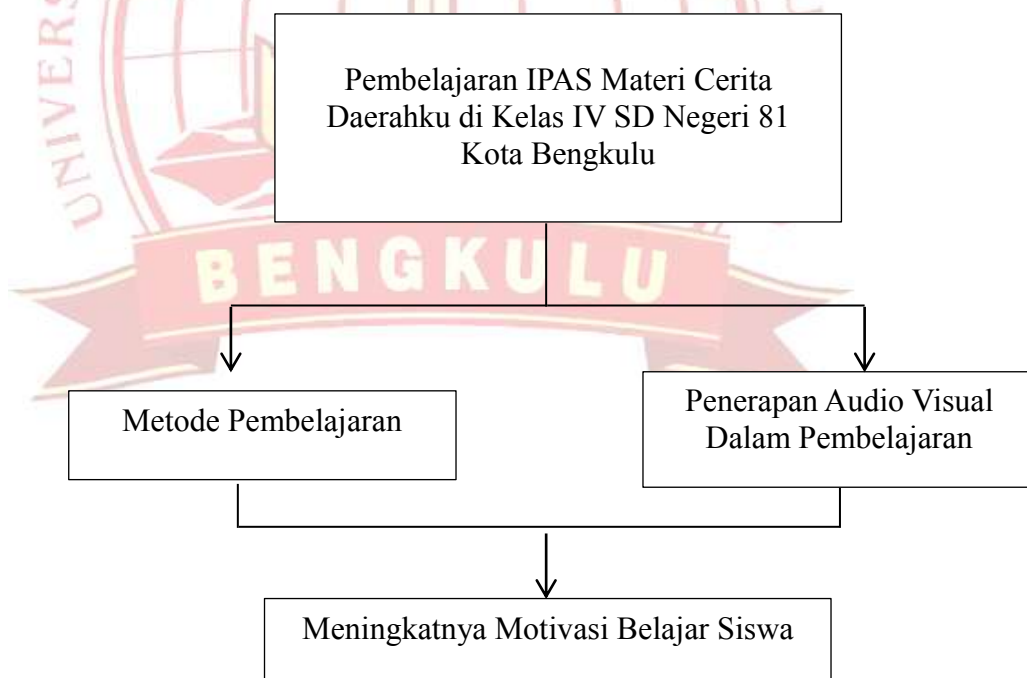
Penggunaan media audio visual tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Kombinasi suara, gambar, dan gerakan mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi. Dengan demikian, motivasi belajar siswa akan meningkat, baik secara intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar berupa ketertarikan pada media).

Berdasarkan teori Edgar Dale tentang *Cone of Experience*, pengalaman belajar yang melibatkan banyak indera akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Demikian pula teori Richard Mayer tentang *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disampaikan melalui kombinasi audio dan visual secara seimbang. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa penggunaan audio visual dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS merupakan masalah yang perlu dicari solusinya. Salah satu upaya yang relevan adalah pemanfaatan media audio visual, karena media

ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Dengan meningkatnya motivasi belajar, diharapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai dengan lebih baik.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh penggunaan media audio visual sebagai variabel bebas (X). Hubungan antara kedua variabel ini akan diuji secara empiris untuk mengetahui sejauh mana pengaruh audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga pelaksanaan mata pelajaran IPAS memiliki struktur dan sistematika yang jelas. Motivasi belajar siswa dipahami sebagai suatu kondisi psikologis yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang diyakini memiliki peran penting adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini media audio visual. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian diasumsikan telah disesuaikan dengan materi IPAS dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar, sehingga dapat berfungsi efektif sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu dianggap memiliki kemampuan dasar yang relatif seimbang, sehingga representatif untuk dijadikan subjek penelitian dalam mengukur pengaruh media audio visual terhadap motivasi belajar. Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar juga diasumsikan valid dan reliabel dalam mengukur kondisi motivasi belajar siswa, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah dan mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang kebenarannya masih perlu diuji melalui penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

